

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan informasi dan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Bahasa diungkapkan melalui lisan atau tulisan, dan digunakan sebagai sarana untuk berbicara, menulis, membaca, dan memahami pesan-pesan yang disampaikan. Setiap bahasa memiliki aturan tata bahasa, kosakata, dan struktur tersendiri.

Bahasa Jepang memiliki ciri khasnya tersendiri yang membedakannya dengan bahasa lain, seperti jenis-jenis huruf yang beragam yaitu *hiragana*, *katakana*, dan *kanji*, kata sifat yang dibedakan menjadi sifat-*Na* (*Na-keiyoushi*) dan sifat-*I* (*I-keiyoushi*) serta bentuk verba yang dapat berubah-ubah sesuai dengan situasinya, seperti saat menyatakan kegiatan yang akan dilakukan, yang sedang dilakukan, yang sudah selesai dilakukan, dan lain-lain. Hal ini berkaitan dengan kala dan aspek.

Kala dan aspek merupakan konsep penting yang digunakan untuk menggambarkan waktu dan durasi tindakan dalam bahasa. Keduanya merupakan hal yang sulit untuk dibedakan, karena keduanya sama-sama menyatakan menyatakan jenis kejadian lampau, sedang berlangsung, dan akan dilakukan.

Sutedi (2003) menjelaskan, kala adalah kategori gramatikal yang menyatakan waktu terjadinya suatu peristiwa atau berlangsungnya suatu aktifitas dengan bertitik tolak dari waktu saat kalimat tersebut diucapkan. Jika waktu berbicara atau waktu mengucapkan kalimat tersebut diumpamakan dengan waktu sekarang (saat ini), maka waktu terjadinya peristiwa atau aktifitas tersebut ada tiga, yaitu waktu sebelumnya atau yang telah berlalu (lampau), waktu saat berbicara (sekarang), dan waktu yang akan datang.

Berikut contoh dalam penggunaan kala dalam bahasa Jepang:

1. Kala akan

私は今夜テレビを見ます。

Watashi wa konya terebi wo mimasu.

Saya nanti malam akan nonton TV.

2. Kala sekarang

私は今テレビを見えています。

Watashi wa ima terebi wo mite imasu.

Saya sekarang sedang nonton TV.

3. Kala lampau

私は今朝テレビを見ました。

Watashi wa kesa terebi wo mimashita.

Saya tadi pagi nonton TV.

Berbeda dengan kala, aspek menjelaskan tentang jenis kegiatannya, apakah akan dimulai, sedang berlangsung, dilakukan secara berulang-ulang, dan sebagainya. Menurut Sutedi (2003), aspek dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Menggunakan verba bentuk “*te*” + verba bantu (*Hojodoushi*).
2. Menggunakan verba selain bentuk “*te*”.

Terada Takanao (dalam Sudjianto, 2019) menjambahkan, *hojodoushi* berfungsi untuk menerangkan kata kerja yang di depannya. Saat digunakan sebagai *hojodoushi*, makna verba yang dijadikan verba bantu mengalami perubahan menjadi penjelas dari verba sebelumnya.

Sutedi (2003) menjelaskan dalam buku Dasar-Dasar Linguistik Dalam Bahasa Jepang, Verba bantu (*hojodoushi*) yang mengikuti verba utama (*hondoushi*) bentuk *~te* yang berhubungan dengan aspek, yaitu *iru*, *kuru*, *iku*, *oku*, dan *aru*. Penelitian ini berfokus dalam membahas *hojodoushi ~te iku* dan *~te kuru*. Makna dari verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* antara lain sebagai berikut:

1. Proses muncul dan hilangnya sesuatu

- a) 言葉は人間の生活の中から生まれてくる。

Kotoba wa ningen no seikatsu no naka kara umarete kuru.

Bahasa lahir dari dalam kehidupan manusia.

- b) あの選手は力を失っていった。

Ano senshu wa chikara wo ushinatte ita.

Atlet itu telah kehabisan tenaga.

2. Proses terjadinya suatu perubahan

- a) お腹がすいてきた。

Onaka ga suite kita.

Perut menjadi lapar.

- b) 父の病気はますます重くなっていった。

Chihi no byouki wa masumasu omoku natte itta.

Penyakit ayah semakin berat.

3. Bermulanya suatu aktifitas atau kejadian (Untuk ~te kuru)

- a) 雨が降ってきた。

Ame ga futte kita.

Hujan mulai turun.

4. Aktifitas atau kejadian yang terus berlangsung

- a) 母は今日まで苦しい生活をしてきた。

Haha wa kyou made kurushii seikatsu wo shite kita.

Ibu saya sampai hari ini hidup dalam kesusahan.

- b) お前たちはいつかに死ぬことを考えて生きていくべきだ。

Omaetachi wa itsuka ni shinu koto wo kangaete ikite iku beki da.

Kamu semua semestinya (terus) hidup dengan memikirkan bahwa suatu saat akan mati.

Verba bantu ~te iku dan ~te kuru tidak memiliki arti saat diterjemahkan, tetapi memberi makna pergerakan dan penunjuk rentang waktu terjadinya suatu kegiatan saat ditambahkan ke dalam suatu kata kerja. Seperti pada contoh di atas, hanya kata kerja intinya saja yang diterjemahkan sedangkan verba bantu ~te iku dan ~te kuru tidak diterjemahkan.

Secara harfiah, dalam bahasa Indonesia “*iku*” berarti “pergi” dan “*kuru*” berarti “datang”. Namun, dalam kalimat dengan verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* tidak bisa diterjemahkan begitu saja dengan kata “pergi” atau “datang”. Contohnya, pada contoh kalimat (3) 雨が降ってきた (*Ame ga futte kita*). Walaupun ada dalam bentuk *~te*, kalimat (3) bukan berfungsi sebagai penunjuk sesuatu yang terjadi berurutan sebagaimana fungsi dasar dari bentuk *~te*, maka dari itu tidak bisa diterjemahkan begitu saja menjadi “Hujan turun lalu pergi”, melainkan “Hujan turun” saja. Verba bantu *~te kita* dalam kalimat 雨が降ってきた (*Ame ga futte kita*) memberikan makna bermulanya suatu peristiwa dalam hal ini hujan yang mulai turun.

Verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* juga merupakan verba bantu yang memperhatikan posisi pembicara. Maka dari itu, sangat penting untuk memperhatikan posisi pembicara untuk menentukan apakah kata kerja tersebut menunjukkan pergerakan menjauh atau mendekat. Namun, dalam bahasa Indonesia tidak ada kata bantu yang menunjukkan pergerakan atau perubahan dan tidak perlu memperhatikan posisi pembicara seperti halnya *~te iku* dan *~te kuru* dalam bahasa Jepang.

Dalam buku “*Nihongo Imiron*”, Chonan (2017) menjelaskan bahwa orang Indonesia sering keliru dalam menggunakan “*iku*” dan “*kuru*” dalam bahasa Jepang. Ini disebabkan karena adanya perbedaan konsep antara “*kuru*” dan “*iku*” dalam bahasa Jepang dengan “datang” dan “pergi” dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jepang, penggunaan “*iku*” dan “*kuru*” memposisikan sudut pandang pada pembicara yang apabila menjauh dari posisi pembicara menggunakan “*iku*”, dan apabila mendekati posisi pembicara menggunakan “*kuru*”. Namun, dalam bahasa Indonesia penggunaan “pergi” dan “datang” tidak ada hubungannya dengan posisi pembicara. Terkadang, dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan kata “datang” walaupun saat itu pergerakan pembicara menjauhi tempat ia berada. Chonan memberi contoh pesan dari salah satu muridnya yang merupakan orang Indonesia:

(1) 「今日は用事がありますから、大学へ来ることができません。」

“*Kyou wa youji ga arimasu kara, daigaku e kuru koto ga dekimasen.*”

“Karena ada urusan, tidak bisa datang ke kampus.”

Dilihat dari sudut pandang bahasa Jepang, penggunaan “*kuru*” seperti diatas tidak tepat karena pergerakan yang ditunjukkan adalah pergerakan menjauhi posisi tempat pembicara berada. Namun, dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut tidak salah dan bisa digunakan. Maka dari itu, “*Iku*” dan “*kuru*” dalam bahasa Jepang tidak bisa disamakan dengan “pergi” dan datang” dalam bahasa Indonesia.

Dikarenakan adanya perbedaan konsep “*iku*” dan “*kuru*” dengan “pergi” dan “datang” dalam bahasa Indonesia serta tidak adanya padanan *~te iku* dan *~te kuru* dalam bahasa Indonesia, kesalahan dalam penggunaan penggunaan verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* bisa terjadi pada pembelajar bahasa Jepang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yohannisa Aprilita dalam skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan *~Te Iku* dan *~Te Kuru* pada mahasiswa Universitas Darma Persada Tahun Ajaran 2018/2019”, kekeliruan dalam penggunaan verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* oleh pelajar bahasa Jepang disebabkan oleh kekeliruan pelajar dalam menentukan situasi yang mendekati atau menjauhi pembicara, kurang memperhatikan atau mengabaikan posisi pembicara, dan kesulitan dalam membedakan kegunaan verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* sebagai verba yang menunjukkan transisi waktu dari masa lalu ke masa sekarang dan mana verba bantu yang menunjukkan transisi waktu dari masa sekarang ke masa yang akan datang.

Penggunaan verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* dapat membuat bahasa Jepang terdengar lebih alami. Namun, verba bantu ini dianggap membingungkan karena beberapa pelajar bahasa Jepang sulit membedakan mana situasi yang mendekati atau menjauhi pembicara, sehingga terjadi kekeliruan dalam membedakan verba bantu *~te iku* dan *~te kuru*

Maka dari itu, penulis tertarik ingin menelaah lebih lanjut tentang fungsi dan makna dari verba bantu *~te iku* dan *~te kuru*. Analisis ini mengambil sumber data dari novel “*Konbini Ningen*” karya Murata Sayaka yang terbit pada tahun 2016. Novel ini menceritakan tentang Keiko yang sudah bekerja menjadi karyawan paruh waktu di minimarket selama 16 tahun lamanya. Orang-orang di sekitar Keiko selalu menganggap Keiko tidak normal karena tidak menjalani kehidupan seperti wanita-

wanita seumurannya yang telah menikah, mempunyai anak atau memiliki pekerjaan tetap.

1.2 Penelitian Relevan

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menjadikan beberapa penelitian yang relevan sebagai referensi, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian tentang analisis fungsi *~te iku* dan *~te kuru* pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Darma Persada bernama Sintawati Wijaya (2010) dalam Skripsi yang berjudul “Makna Te Iku Dan Te Kuru Sebagai Hojodoushi Dalam Cerita Anak-Anak Berjudul “Mori Kara No Purezento”. Dalam penelitian ini Sintawati berkesimpulan bahwa walaupun *~te iku* dan *~te kuru* memiliki berbagai makna, namun pada dasarnya *~te kuru* selalu mengartikan adanya pergerakan yang mendekati pembicara atau subjek, sedangkan *~te iku* selalu berarti adanya pergerakan menjauhi pembicara atau subjek. Penggunaan verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* dapat dibedakan maknanya sesuai dengan konteks kalimat dan keadaan dari pembicara atau subjek. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada landasan teori yang digunakan dalam menganalisis fungsi *~te iku* dan *~te kuru* serta objek penelitian yang digunakan.
2. Penelitian mengenai kesalahan dalam penggunaan *~te iku* dan *~te kuru* pernah dilakukan oleh Yohannisa Aprilita (2019) dalam skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Verba Bantu *~Te Iku* dan *~Te Kuru* Pada Mahasiswa Universitas Darma Persada Tahun Ajaran 2018/2019”. Dalam penelitiannya, Yohannisa menyimpulkan bahwa kesalahan mahasiswa Universitas Darma Persada dalam penggunaan verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* terletak pada:
 - 1) Kesalahan dalam memilih mana verba bantu yang menunjukkan pergerakan menjauhi pembicara dan mana verba bantu yang menunjukkan pergerakan mendekati pembicara.

- 2) Kesalahan dalam menunjukkan pergerakan dan perpindahan karena mahasiswa kurang memperhatikan posisi pembicara.
- 3) Kesalahan dalam menunjukkan transisi waktu karena mahasiswa masih kesulitan dalam membedakan mana verba bantu yang menunjukkan transisi waktu dari masa lalu ke masa sekarang dan mana verba bantu yang menunjukkan transisi waktu dari masa sekarang ke masa yang akan datang.

Yohannisa juga menjabarkan, penyebab terjadinya kesalahan dalam penggunaan verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* disebabkan karena mahasiswa tidak mencari sumber pembelajaran lain dan karena tidak adanya verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* dalam bahasa Indonesia sehingga mahasiswa kesulitan dalam memahami makna *~te iku* dan *~te kuru* dalam bahasa Jepang. Penelitian diatas memperkuat alasan penulis untuk melakukan analisis terhadap fungsi dari verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* untuk memahami lebih dalam tentang makna dari verba bantu tersebut.

3. Mahasiswi Universitas Padjajaran bernama Rahma Fitri Alifah (2020) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul “Kala dan Aspek pada Kata Kerja *Iku* dan *Kuru* dalam Bahasa Jepang”. Dalam penelitian ini, Rahma menjelaskan bahwa dalam kata kerja bentuk *~ru* dan *~te iru* memiliki aspek imperfektif sedangkan kata kerja bentuk *~ta* memiliki aspek perfektif. Imperfektif berarti “kata kerja yang tidak atau belum selesai”, sedangkan perfektif berarti ‘kata kerja yang sudah selesai’. Rahma memberi kesimpulan bahwa kata kerja “*~te kuru*” memiliki aspek imperfektif yang menunjukkan bahwa ada perubahan keadaan yang sebelumnya tidak ada menjadi ada dan menunjukkan bahwa keadaan tersebut akan berubah di masa depan dan juga memiliki aspek perfektif yang berarti aktivitas tersebut mendekati waktu saat tuturan diucapkan, sedangkan kata kerja *~te iku* memiliki aspek imperfektif yang menunjukkan situasi yang terjadi sekarang belum berakhir dan

suatu kejadian akan dimulai mulai sekarang hingga ke masa yang akan datang.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Fungsi *~te iku* dan *~te kuru* tidak hanya menunjukkan pergerakan menjauhi dan mendekati pembicara sehingga berpotensi menyebabkan kekeliruan dalam membedakan *~te iku* dan *~te kuru*.
2. Terdapat kesalahan penggunaan pada verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* oleh pembelajar bahasa Jepang karena kurang teliti dalam memperhatikan posisi pembicara.
3. Terdapat perbedaan konsep antara “*iku*” dan “*kuru*” dalam bahasa Jepang dengan “pergi” dan “datang” dalam bahasa Indonesia sehingga berpotensi menyebabkan kekeliruan dalam membedakan *~te iku* dengan *~te kuru*.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, penelitian ini akan berfokus untuk mengetahui fungsi dan makna dari verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* yang terdapat pada novel “*Konbini Ningen*”.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja fungsi dan makna verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* yang terdapat dalam novel “*Konbini Ningen*”?
2. Bagaimana perbedaan verba bantu *~te iku* dengan *~te kuru* yang terdapat dalam novel “*Konbini Ningen*”?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah menjawab pertanyaan dari rumusan masalah di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fungsi dari verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* yang terdapat dalam novel “*Konbini Ningen*”.
2. Untuk mengetahui perbedaan verba bantu *~te iku* dengan *~te kuru* yang terdapat dalam novel “*Konbini Ningen*”.

1.7 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis fungsi dari *~te iku* dan *~te kuru* dalam novel “*Konbini Ningen*” berdasarkan teori dari beberapa ahli. Dalam buku “*New Approach Japanese Intermediate Course*”, Oyanagi Nobrou (2002) membagi fungsi *~te iku* dan *~te kuru* berdasarkan jenis kata kerjanya seperti kata kerja aksi, kata kerja statis, kata kerja indera, kata kerja perubahan.

Dalam buku “*Nihongo Bunkei Jiten*” Sunagawa Yuriko (1998) menjelaskan bahwa *~te kuru* memiliki beberapa fungsi antara lain menunjukkan arah mendekat, munculnya sesuatu, dan kondisi saat pergerakan mendekat, sedangkan *~te iku* menunjukkan arah menjauhi, munculnya sesuatu dan kondisi saat pergerakan menjauh.

Dalam buku “*Donna Toki Dou Tsukau Nihongo Hyougen Bunkei 200*”, Tomomatsu Etsuko (2000) menjelaskan fungsi dari *~te iku* dan *~te kuru* antara lain dimulainya suatu perubahan, arah pergerakan, dan pergerakan setelah melakukan suatu kegiatan.

1.8 Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sutedi (dalam Dhafa, 2023) menjelaskan, penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai situasi atau kejadian yang diamati. Berikut alur penelitian yang akan dilakukan:

1. Mengumpulkan data kalimat yang mengandung *~te iku* dan *~te kuru* yang terdapat dalam novel.

2. Menerjemahkan kalimat dari data yang telah dikumpulkan.
3. Menganalisis fungsi dan makna dari kalimat yang mengandung *~te iku* dan *~te kuru* sesuai dengan landasan teori.
4. Mengkategorikan kalimat yang telah dianalisis sesuai dengan fungsi dan maknanya.

1.9 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat membawa manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi referensi dalam pembelajaran tata bahasa Jepang khususnya *~te iku* dan *~te kuru*.

2. Manfaat Praktis

A. Penulis

Bermanfaat untuk lebih memahami verba bantu *~te iku* dan *~te kuru*.

B. Pembaca

Bermanfaat sebagai acuan dan referensi dalam pembelajaran mengenai verba bantu *~te iku* dan *~te kuru*.

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi pemaparan teori dari beberapa ahli yang menjelaskan tentang verba bantu *~te iku* dan *~te kuru*.

Bab III Analisis Data

Bab ini berisi tentang analisa fungsi verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* yang terdapat dalam novel “*Konbini Ningen*”.

Bab IV Simpulan

Bab ini berisi pemaparan kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian yang dilakukan di bab 3.

